

## MEMBANGUN KESADARAN KRITIS BAHASA JAWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PEMAKNAAN DI SEKOLAH DASAR

Endang Sri Maruti,<sup>1\*</sup> Dyo Ilham Alif Utomo,<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

<sup>1</sup>endang@unipma.ac.id, <sup>2</sup>dyoilham@gmail.com

\*Correspondence

Received: 2023-01-02; Approved: 2023-03-13; Published: 2023-05-09

### ABSTRACT

Until now, learning Javanese from elementary school to high school is only a teaching routine, namely only providing material according to the curriculum. This study aims to develop a learning model of meaning to build students' critical awareness in Javanese. This research refers to the 4-D development model. The research subjects were public elementary school students in Madiun City. Data were collected by observation techniques, tests, questionnaires, and data analysis using descriptive statistical techniques. The study results showed that the Javanese language learning models and tools researched and developed are valid, practical, and effective and can increase critical awareness of moral sensitivity, thinking skills, and mastery of concepts in elementary school students. The meaning learning model combines problem-based learning with ethical aspects of learning that can increase students' critical awareness of the Javanese language.

**KEYWORDS:** Critical Awareness, Elementary Students, Javanese Language, Model of Meaning.

### ABSTRAK

Sampai saat ini pembelajaran bahasa Jawa dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah tinggi hanya merupakan rutinitas pengajaran, yaitu hanya memberikan materi sesuai dengan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pemaknaan untuk membangun kesadaran kritis siswa dalam bahasa Jawa. Penelitian ini merujuk pada model pengembangan 4-D. Subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar negeri di Kota Madiun. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, pemberian angket, dan analisis datanya menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dan perangkat pembelajaran bahasa Jawa yang diteliti dan dikembangkan adalah valid, praktis, dan efektif serta mampu meningkatkan kesadaran kritis sensitivitas moral, kemampuan berpikir, dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar. Model pembelajaran pemaknaan mengombinasikan pembelajaran berdasarkan masalah dengan ditunjang aspek-aspek budi pekerti di dalam pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kesadaran kritis bahasa Jawa pada siswa.

**KATA KUNCI:** Bahasa Jawa, Kesadaran Kritis, Model Pemaknaan, Siswa Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan bentuk pengajaran bahasa yang tidak hanya melihat bahasa Jawa dari sisi struktur, tetapi juga dari sisi komunikasi. Sampai saat ini pembelajaran bahasa Jawa dari sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi hanya merupakan rutinitas, yaitu hanya memberikan materi sesuai dengan kurikulum (Haryati dkk., 2017). Capaian keberhasilan seorang siswa dalam belajar bahasa Jawa hanya berhenti pada nilai dan angka-angka nominal semata, kepandaian siswa dinilai manakala ia mampu menghafal materi-materi yang sudah ditentukan berdasarkan batasan-batasan yang sudah dipersiapkan secara terukur dan terstruktur menurut aturan yang sempit dan minim terhadap adanya dialog interaktif antara guru dan siswa (Amrulloh, 2015). Siswa hanya terjebak pada batasan benar dan salah ataupun baik dan buruk semata. Hal itu menjadikan siswa tidak bisa berpikir kritis dan kreatif karena jawaban-jawaban mereka sudah ditentukan dalam buku-buku teks ajar yang sudah tersedia (Setiyaningrum dkk., 2022). Kondisi tersebut menjadikan nilai-nilai pendidikan tidak tersampaikan secara memadai, padahal salah satu tujuan pembelajaran bahasa Jawa ialah membentuk perilaku yang *nJawani* dalam kehidupan sehari-hari.

Para remaja di Madiun, misalnya, tidak lagi berbicara dengan bahasa Jawa ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Mereka cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau justru menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku berbahasa itu terjadi karena remaja di daerah Madiun tidak bisa membedakan bagaimana cara berbicara ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan/atau dengan teman sebaya. Hal itu diperkuat hasil penelitian Damayanti dan Jatiningasih bahwa budaya Jawa, termasuk praktik *ber-unggah-ungguh* mulai ditinggalkan oleh remaja Jawa khususnya penggunaan bahasa Jawa dan tingkah laku yang seharusnya *nJawani* (Damayanti & Jatiningasih, 2014). Jika dibiarkan, hal itu berpotensi menimbulkan masalah serius bagi kelangsungan hidup bahasa Jawa, karena kebertahanannya memerlukan dukungan dari pemakainya (Suwarna, 1996).

Walaupun telah bertahun-tahun belajar bahasa Jawa, sebagian besar siswa belum banyak yang mampu berbahasa Jawa dengan baik, termasuk kadar kesadaran berbahasa Jawa pun masih rendah. Seperti yang dinyatakan oleh Rachim dan Anshori bahwa nilai-nilai budaya Jawa saat ini belum dipegang teguh oleh generasi muda khususnya anak-anak (Rachim & Anshori, 2007). Nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya telah banyak mengalami penurunan. Hal itu mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Jawa yang seharusnya berdampak positif bagi perubahan perilaku siswa dalam meningkatkan kadar

kejawaannya, sehingga menjadi *wong Jawa njawani*, bukan *wong Jawa yang ilang Jawane* dapat dikatakan gagal.

Ide tentang pentingnya pendidikan kritis melalui proses konsientasi atau proses kesadaran kritis. Peran dan kedudukan pembelajaran bahasa Jawa dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menjawab masyarakat Jawa dalam rangka penyadaran (*konsientasi*) (Rossouw & Frick, 2023). Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Jawa merupakan teori (metode/teknik/salah satu model) untuk menanamkan nilai-nilai budaya Jawa. Salah satu model pendidikan konsientasi yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa SD adalah model pembelajaran pemaknaan (MPP). Model ini menekankan pembelajaran yang mengaitkan peristiwa, gejala, dan fenomena dengan contoh atau teladan yang berpotensi dijadikan model dalam pembelajaran (Sudiyono dkk., 2015).

MPP ditujukan untuk mengembangkan aspek perkembangan siswa terutama aspek-aspek sikap positif dan budi pekerti di samping aspek akademiknya (Ibrahim & Wahyusukartiningsih, 2014). Mengingat tujuan pendidikan nasional serta munculnya kekhawatiran para pakar psikologi dan pendidikan akan terjadinya erosi budi pekerti, perilaku baik, dan tingkah laku positif, maka mengasah sikap positif dan budi pekerti tidak cukup hanya dibebankan pada rumpun mata pelajaran agama dan budi pekerti saja, melainkan perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain (Ibrahim & Wahyusukartiningsih, 2014).

Merujuk pada konsep pemaknaan, penelitian dan pengembangan (R&D) pada pembelajaran bahasa Jawa di SD telah banyak dilakukan, baik oleh akademisi maupun oleh praktisi. Penelitian Mulyani dkk., telah mengembangkan bahan ajar bahasa Jawa berbasis potensi daerah untuk siswa SD khususnya pada keterampilan berbahasa menulis, untuk siswa kelas III dengan capain kompetensi dasar (KD) menulis karangan kegiatan sehari-hari, untuk siswa kelas IV pada KD menulis karangan pengalaman dengan ejaan yang benar, dan untuk siswa kelas V dengan KD menulis karangan kegiatan sosial dengan ejaan yang benar (Mulyani dkk., 2013). Dengan buku ajar ini, siswa menuliskan kegiatan sehari-hari di rumah dengan membantu ibu memasak dengan peralatan dapur tradisional. Kegiatan sosial yang bersentuhan dengan peralatan dapur tradisional dapat dijadikan sebagai isi karangan tentang pengalaman dan kegiatan sosial siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar penunjang pembelajaran bahasa Jawa di SD yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana pengenalan salah satu budaya Jawa yang sudah mulai tidak dikenal oleh generasi muda, khususnya siswa SD.

Penelitian dan pengembangan (R&D) lainnya menghasilkan produk berupa media *kijank* (Komik Indonesia Jawa dan Aksara Jawa) yang layak dan valid untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas 5 SD, khususnya dalam pembelajaran keterampilan membaca huruf Jawa (Nurhasanah dkk., 2014). Pada pembelajaran yang sama, yakni membaca aksara Jawa, Wulandari dkk., mengembangkan media permainan dakon aksara Jawa (Perdasawa) yang sangat layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran membaca aksara Jawa (Wulandari dkk., 2018).

Triwijaya dkk., mengembangkan (R&D) buku Pop-Up cerita wayang yang valid dan layak untuk digunakan siswa kelas IV SD dalam pembelajaran bahasa Jawa (Triwijaya dkk., 2022). Pada materi yang sama, mengembangkan model pembelajaran Promister yang valid digunakan untuk meningkatkan hasil belajar wayang *Pandhawa* siswa kelas V SD (Istiningsih dkk., 2018). Model pembelajaran ini memiliki karakteristik khas yang terlihat pada sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, prinsip pendukung, dan dampak instruksional atau pengiring.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya mengembangkan model pembelajaran pemaknaan guna menjawakan siswa agar semua berpartisipasi menjadi masyarakat yang *njawani*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Jawa berorientasikan pemaknaan untuk membangun kesadaran kritis di sekolah dasar. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah: (1) mendeskripsikan kelayakan model pembelajaran pemaknaan yang dikembangkan; (2) mendeskripsikan kepraktisan model pembelajaran pemaknaan dalam upaya membangun kesadaran kritis siswa; dan (3) mendeskripsikan efektifitas model pembelajaran pemaknaan dalam upaya membangun kesadaran kritis siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*). Penelitian pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI materi *tembang dolanan* siswa SD kelas V SDN 02 Pangongangan Madiun ini menggunakan rancangan model Thiagarajan dkk yang dikenal dengan model 4-D, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (desain), *develop* (pengembangan), dan *desseminate* (desiminasi) atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu Pendefinisian, Perancangan. Pengembangan dan Penyebaran (Thiagarajan dkk., 1974, hlm. 5–9).

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data yang berupa a) instrumen pengumpulan data untuk proses pengembangan model adalah instrumen lembar validasi model untuk tim validator, b) Instrumen pengambilan data untuk melihat kualitas model yang dikembangkan berdasarkan produk dan penggunaanya digunakan teknik tes, lembar angket respon, dan lembar instrumen validasi.

Analisis data proses pengembangan model pembelajaran dilakukan dengan teknik deskriptif. Teknik deskriptif dilakukan mulai dari tahap pendefinisian hingga tahap pengembangan, sedangkan untuk data yang berasal dari validator ahli dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dengan kriteria perhitungan skala likert.

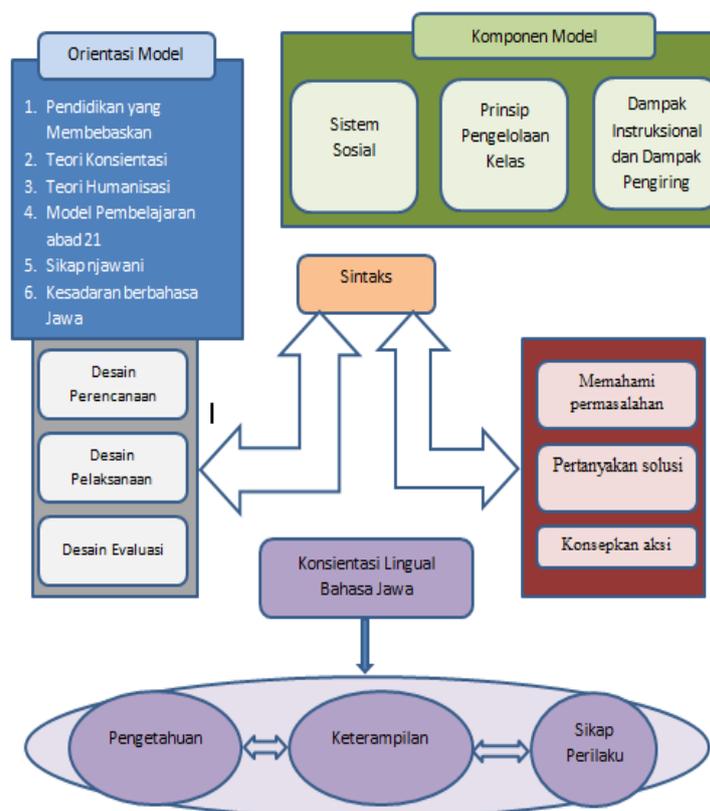
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ada dua hal, yaitu kelayakan dan kepraktisan model pembelajaran pemaknaan dalam bahasa Jawa di SD.

### Kelayakan Model Pembelajaran Pemaknaan dalam Bahasa Jawa

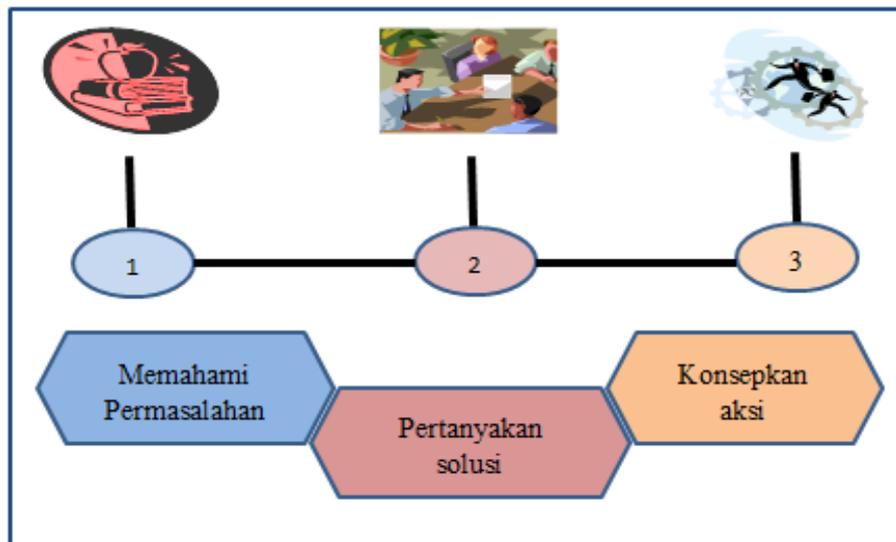
Kelayakan model pembelajaran pemaknaan dalam bahasa Jawa dapat dilihat dari hasil validasi ahli terhadap prototipe model dan sintaks model pembelajaran.



**Gambar 1.** Prototipe Model Pembelajaran Pemaknaan

Prototipe MPP memuat beberapa komponen. Pertama, komponen model yang terdiri dari sistem sosial, prinsip pengelolaan kelas, dampak instruksional dan pengiring. Kedua, orientasi model. Orientasi model merupakan cerminan dari landasan filosofis dan teoretis yang diintegrasikan dengan makna pembelajaran Bahasa Jawa. Komponen ini terdiri dari pendidikan yang membebaskan, teori konsientasi dan humanisasi, model pembelajaran abad ke-21, kesadaran berbahasa Jawa, dan sikap *njawani*. Ketiga, sintaks model pembelajaran. Sintaks model pembelajaran yang dikembangkan berawal dari adanya perubahan model bank dalam pendidikan. Dengan berdialog, siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang secara implisit mengandung pengetahuan baru bagi siswa, dan dengan berbagai sudut pandang, akhirnya siswa dapat mencapai kesadaran, refleksi, harapan, dan tindakan (aksi) baru yang lebih baik, atau dapat dikatakan mencapai tingkat kesadaran kritis. Keempat, konsientasi lingual bahasa Jawa yang merupakan perpaduan seimbang antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Adapun sintaks model pembelajaran pemaknaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu memahami permasalahan, pertanyakan solusi, dan konsepkan aksi. Ketiga tahapan tersebut terdeskripsikan pada Gambar 2:



**Gambar 2.** Sintaks Model Pembelajaran Pemaknaan

Dalam pelaksanaan model pembelajaran pemaknaan (MPP) diperlukan beberapa komponen pendukung. Komponen pendukung dalam model pembelajaran konsientasi berupa RPP dan Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD). Perangkat pembelajaran dikatakan baik dengan sedikit revisi, apabila mendapatkan skor rata-rata antara 2,6-3,5 dan dikatakan sangat baik tanpa revisi dengan rata-rata skor 3,6-4,0.

## 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Hasil validasi atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dikembangkan dalam penelitian, menunjukkan skor sebesar 3,89 berkategori sangat baik, itu artinya RPP telah memenuhi indikator pembelajaran yang akan dicapai, sehingga RPP layak untuk digunakan sebagai perangkat pembelajaran. RPP yang dikembangkan mengacu pada model pembelajaran pemaknaan yang di dalamnya terdapat ciri khas yaitu adanya fase pemaknaan.

Keterpaduan antara nilai budi pekerti dan kemampuan berpikir tertuang pada langkah-langkah pembelajaran. Nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi acuan guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami perkembangan tidak hanya secara penguasaan konsep tetapi juga budi pekertinya. Kemudian RPP dibuat dengan kejelasan rumusan tujuan pembelajaran, keruntutan sistematika materi, kejelasan skenario pembelajaran, kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, adanya fase pemaknaan dan disertai dengan evaluasi dan pedoman penskorannya. Dengan demikian, karena terpenuhinya aspek-aspek tersebut dibuktikan dengan hasil validasi dengan kategori sangat baik, maka RPP yang telah dikembangkan berkategori layak dan bisa digunakan.

## 2. Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD)

Pengembangan LKPD siswa mengacu pada model pembelajaran pemaknaan. Lembar Kinerja Peserta Didik (LKPD) yang telah dikembangkan dalam uji coba ini mendapatkan skor rata-rata validasi sebesar 3,31 yang berkategori baik dengan sedikit revisi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa LKPD yang dikembangkan valid dan layak untuk digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

Dalam LKPD bermodel pembelajaran pemaknaan, siswa disodori permasalahan bahasa terkait penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah, baik lisan maupun tulis. Dengan begitu, diharapkan siswa menjadi lebih paham dan akhirnya sadar untuk berbahasa Jawa secara baik dan benar. Misalnya dalam hal penulisan dan pelafalan kata berbahasa Jawa, banyak siswa yang hanya dicekoki materi hafalan tanpa ada praktik penggunaan berbahasa.

LKPD diisi oleh siswa secara berkelompok dengan bimbingan guru. Lembar Kerja Siswa yang dikembangkan berkategori baik karena memenuhi aspek-aspek yang dinilai yaitu dari segi format, isi, dan bahasa. Dengan demikian, karena terpenuhinya aspek-aspek

tersebut dibuktikan dengan hasil validasi dengan kategori baik, maka LKPD yang dikembangkan berkategori layak dan bisa digunakan.

## **Kepraktisan Model Pembelajaran Pemaknaan**

### **1. Keterlaksanaan Pembelajaran**

Keterlaksanaan pembelajaran diamati dengan mengacu pada sintaks/fase model pembelajaran pemaknaan. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pelaksanaan yang meliputi: pendahuluan sebesar 3,87; kegiatan inti sebesar 3,71; dan penutup sebesar 3,83. Berdasarkan nilai tersebut, guru dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa dengan model pembelajaran pemaknaan sesuai dengan konsep materi yang akan disampaikan. Saat penyampaian konsep materi, guru membimbing siswa melakukan percobaan, melatih siswa mengkomunikasikan hasil pengamatan, melakukan umpan balik, memodelkan pemaknaan, serta menyimpulkan apa yang telah dipelajari, dapat dinyatakan baik. Hal ini akan berdampak pada antusias siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Nilai reliabilitas 0,88 yang artinya instrumen yang digunakan mampu memberikan efek pembelajaran yang baik bagi guru dan siswa. Nilai koefisien reliabilitas Lembar Pengamatan Keterlaksanaan RPP yang diperoleh melebihi 0,75, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan berkategori baik.

### **2. Aktivitas Siswa**

Hasil pengamatan aktivitas siswa menunjukkan bahwa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa cukup aktif dengan memperoleh skor rata-rata 3,37 atau 84,3 % dan koefisien reliabilitas sebesar 0,90. Aspek yang mendapat skor tertinggi adalah aspek mengerjakan LKPD dengan skor rata-rata sebesar 4 atau dengan kategori sangat aktif, kemudian aspek mendengarkan penjelasan guru dengan skor rata-rata 3,91, dan aspek melakukan diskusi/bekerja sama dengan teman dengan skor rata-rata sebesar 3,48, serta aspek melakukan pengamatan sebesar 3,46.

Sedangkan aspek yang mendapatkan skor terendah adalah aspek perilaku yang tidak relevan sebesar 1,11 atau 2,75%. Pada aspek pengupayaan kemampuan berpikir yaitu sebesar 3,07 atau 75,15 %. Sebelumnya guru masih menggunakan soal berbentuk pilihan ganda tanpa ada kegiatan berkelompok.

## **Pembahasan**

### **Pendekatan Baru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa**

Selama ini pembelajaran bahasa Jawa hanya berpusat pada guru. Guru langsung menjelaskan dan memberikan contoh pada siswa. Hasilnya, siswa memang bisa mengerjakan tes penilaian dengan baik, namun siswa kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam penggunaan bahasa Jawa yang sesuai konteks. Model pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini bisa dijadikan alternatif untuk mengubah kondisi tersebut.

Beberapa siswa menyatakan penuh kekaguman bahwa ternyata di dalam bahasa Jawa tidak hanya sekadar konsep semata tetapi terkandung nilai-nilai seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, kejujuran, dan makna positif yang lain. Terdapat lima nilai dasar atau nilai intrinsik di dalam ilmu pengetahuan yaitu nilai religi, nilai praktis, nilai intelektual, sosial politik, dan nilai pendidikan (Santosa dkk., 2019). Bahkan di luar pembelajaran mereka bertanya tentang contoh pemaknaan dari konsep materi bahasa Jawa yang lain. Mereka juga mencoba menghubungkan sendiri makna dari fenomena yang mereka ketahui.

Dengan demikian, pendekatan lama seperti ceramah bisa diarahkan untuk menuju pada pendekatan baru, yakni dengan proses penemuan dalam upaya peningkatan kesadaran kritis bahasa. Pembelajaran tata bahasa secara aktif melibatkan siswa dan mengutamakan proses berpikir, melibatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Pelibatan siswa secara aktif tentu akan memancing keterampilan berbicara siswa, hal itu akhirnya juga akan meningkatkan konsistensi lingual siswa (Svalberg, 2005).

Model pembelajaran yang dikembangkan ini didukung oleh teori belajar perilaku yang dikembangkan oleh Fredrick B. Skinner melalui suatu penelitian yang mendalam mengenai hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Menurut Skinner, belajar merupakan perubahan perilaku. Prinsip yang paling penting dari teori belajar perilaku adalah bahwa perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi-konsekuensi langsung dari perilaku tersebut. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku tersebut, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku (Abdurakhman & Rusli, 2015). Dengan kata lain, konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan akan meningkatkan frekuensi seseorang melakukan perilaku serupa dan sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan akan menurunkan frekuensi melakukan perilaku serupa.

Oleh karena itu di dalam proses belajar mengajar membentuk perilaku siswa sering diterapkan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan dan konsekuensi yang tidak menyenangkan. Konsekuensi yang menyenangkan disebut penguat dan konsekuensi yang

tidak menyenangkan disebut hukuman. Menurut Slavin, penggunaan penguat dan hukuman untuk mengubah perilaku seseorang disebut pengkondisian operan (Slavin, 1990).

Menurut teori belajar perilaku pemberian penguatan dan hukuman harus dilakukan segera setelah perilaku yang dilatihkan itu dilakukan. Jika ingin agar siswa mempertahankan perilaku itu, maka berilah dia penguatan, sebaliknya bila menginginkan agar perilaku itu tidak dilakukan lagi, maka berilah konsekuensi tidak menyenangkan. Pemberian konsekuensi yang sesegera mungkin sangat berpengaruh positif terhadap perilaku selanjutnya.

Teori perilaku ini jelas sekali terlihat penerapannya pada pemain sirkus ketika mereka melatih seekor hewan tertentu untuk melakukan keterampilan tertentu seperti melompat, menari, dan sebagainya. Setiap kali hewan yang dilatihnya berhasil melakukan kegiatan yang diinginkan, pelatih selalu memberikan hadiah kepada hewan tersebut berupa makanan. Hewan yang selalu mendapat makanan saat dia melompat dengan baik, merupakan konsekuensi yang menyenangkan. Oleh karena itu tingkah laku itu akan selalu diulangnya. Sebaliknya bila hadiah tersebut dihilangkan, maka berangsur-angsur tingkah laku hewan tadi juga akan hilang. Berkait dengan model ini, pemaknaan merupakan contoh cara menunjukkan konsekuensi perilaku yang dilakukan. Kebermaknaan dilakukan dengan berbagai cara untuk menyentuh hati siswa bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang layak ditiru atau patut untuk dihindari (Ibrahim & Wahyusukartiningsih, 2014).

Di dalam model pembelajaran tersebut, guru menggunakan fenomena bahasa sebagai model perilaku positif yang mampu memberikan contoh dan teladan, tentang bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan pemaknaan yang diberikan oleh guru terhadap fenomena bahasa Jawa sebagai model tersebut guru melakukan pembelajaran melalui olah hati dan olah rasa di samping yang selama ini sudah dilakukan, yaitu olahraga dan olah otak (Sartika & Faizah, 2019). Untuk mewujudkan terlaksananya model pembelajaran pemaknaan yang menggunakan fenomena bahasa Jawa sebagai model perilaku positif, maka diperlukan perangkat pembelajaran yang berorientasi model pembelajaran pemaknaan.

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir (Shawmi, 2015). Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Salah satu prinsip dalam model pembelajaran pemaknaan adalah masalah. Di mana dengan

pembelajaran yang dimulai dari masalah, maka siswa belajar suatu konsep atau teori atau prinsip sekaligus memecahkan masalah-masalah. Dengan demikian, sekurang-kurangnya ada dua hasil belajar yang dicapai yaitu jawaban terhadap masalah (produk) dan cara memecahkan masalah (proses).

### **Pemahaman Siswa melalui Model Pembelajaran Pemaknaan**

Dalam MPP, siswa disodori permasalahan bahasa terkait penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah, baik secara lisan maupun tulis. Dengan begitu, diharapkan siswa menjadi lebih paham dan akhirnya sadar untuk berbahasa Jawa secara baik dan benar. Misalnya dalam hal penulisan dan pelafalan kata berbahasa Jawa, banyak siswa yang hanya dicekoki materi hafalan tanpa ada praktik penggunaan berbahasa.

Model pembelajaran pemaknaan bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan siswa terutama aspek sosial di samping aspek kognitifnya. Mengingat tujuan pendidikan nasional adalah untuk membendung terjadinya erosi budi pekerti, perilaku baik, dan tingkah laku positif. Tujuan berat tersebut tidak hanya dibebankan pada rumpun mata pelajaran agama dan akhlak mulia saja, tetapi juga perlu diintegrasikan dalam mata pelajaran yang lain (Ibrahim & Wahyusukartiningsih, 2014).

Pembelajaran pemaknaan bukanlah seperti pembelajaran tradisional yang secara aktif melibatkan siswa dalam konstruksi pengetahuan, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan penantang saja tanpa memberikan pengetahuan (Dolmans dkk., 2005). Aspek penting dari konsientasi adalah adanya umpan balik dan refleksi pada proses pembelajaran, dinamika kelompok merupakan komponen sentral untuk penciptaan pengetahuan. Oleh karena itu, belajar merupakan proses pengaturan mandiri dalam menangani konflik melalui kegiatan sosial kooperatif, wacana, dan debat (Fosnot, 2013).

Setiap siswa dalam merespons suatu fenomena bahasa Jawa berbeda-beda, sehingga kesadaran kritis yang muncul juga berbeda. Oleh karena itu, kemampuan untuk menginterpretasikan dampak kesadaran kritis perlu dimiliki dan ditumbuhkan pada diri siswa. Dengan kata lain bahwa kepekaan siswa dalam menyikapi fenomena bahasa Jawa juga harus dimiliki. Dari sinilah akan dapat dijabarkan bahwa tingkat kesadaran kritis siswa akan terasa berbeda-beda pula. Kesadaran kritis yang tinggi mengilustrasikan siswa tersebut mampu merasakan makna yang terkandung pada sebuah fenomena, sebaliknya kesadaran kritis yang rendah mengilustrasikan siswa tidak dapat menangkap makna yang terkandung dalam suatu fenomena. Penelitian pengembangan perangkat pembelajaran bahasa Jawa berorientasi model pembelajaran pemaknaan ternyata mampu mengubah

kesadaran kritis siswa terhadap nilai moral yang terkandung dalam materi pokok penulisan aksara *jejeg* dan aksara miring dalam bahasa Jawa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kesadaran kritis sebelum dan sesudah pembelajaran.

Praktik pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kritis juga dapat dilakukan dengan proses diskusi (Christina & Leal, 1998). Diskusi bisa diawali dengan pemberian pertanyaan oleh guru. Pertanyaan tersebut tentu yang bisa memancing dan merangsang siswa untuk dapat memecahkan pertanyaan tersebut secara bersama-sama. Topik yang biasa diajarkan dengan pendekatan ini adalah tata bahasa, membaca, dan menulis.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ada atau tidaknya upaya kesadaran kritis pada siswa ditentukan oleh banyaknya pembimbingan yang dilakukan oleh guru di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang memosisikan guru sebagai pembimbing atau fasilitator dapat mengarahkan hasil performansi pada siswa untuk lebih baik (Lazonder & Harmsen, 2016).

Dalam penelitian ini, praktik penyadaran bahasa sering dimulai dengan latihan pemodelan oleh guru, seperti dengan pendemonstrasian tentang cara menganalisis dan mendiskusikan aspek kebahasaan. Misalnya, ada guru yang menampilkan dua teks di papan tulis, dan kemudian meminta siswa untuk mendiskusikan perbedaan antara kedua teks tersebut. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Swain yang menyatakan bahwa adanya umpan balik terkait kesalahan yang ditemukan dapat menghasilkan dialog kolaboratif pada siswa (Swain, 2006). Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis siswa khususnya dalam bahasa Jawa menjadi meningkat.

Pembelajaran model pemaknaan lebih menekankan pada pemahaman baru siswa yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman yang nyata. Guru selalu aktif mengajak siswa untuk berkomunikasi dan berdialog untuk dapat memacu proses berpikir kritis siswa. Guru juga selalu dapat menerima jawaban siswa dan mengapresiasi tanpa mendoktrin salah atau benar. Hal ini tentu sesuai dengan konsep pembelajaran yang transformatif, di mana siswa dan guru memiliki kedudukan yang sama, guru bukan pemberi perintah dan siswa bukan pelaksana perintah dari guru (Hanif, 2014). Pendidikan harus diaktualisasikan dengan menghadapi masalah dan harus mampu menghilangkan kesadaran naif dan magis diganti dengan kesadaran kritis dan transformatif.

Pengajaran dalam model pendidikan yang sebelumnya, yakni verbalistik, menggunakan konsep-konsep abstrak yang bahkan tidak dipahami siswa (Prastowo, 2020).

Dalam proses pembelajaran ini, dicirikan dengan adanya pemberian pengetahuan dasar sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan pengalaman baru yang berbeda dengan pengetahuan sebelumnya.

Berlangsungnya penindasan dalam proses pembelajaran bahasa Jawa secara terus-menerus mengakibatkan menurunnya kadar kesadaran kritis siswa. Hal ini terjadi pada bentuk proses pembelajaran yang konvensional. Dalam pembelajaran bahasa Jawa yang konvensional, guru selalu memerintah siswa. Guru bertindak seolah-olah sebagai sumber segala ilmu. Guru selalu memaksa siswa untuk menerima dan menghafalkan materi yang diberikan. Kaidah atau materi itu justru hanya dijadikan sebagai hafalan yang diingat pada saat-saat tertentu. Hafalan itu tidak digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan konteks komunikasi yang nyata. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian Datungsolang yang menyatakan bahwa pendekatan kultural mencerahkan rakyat dalam program penyadaran dan pemberdayaan dan bukan dengan cara pemaksaan (Datungsolang, 2018).

Dengan demikian, praktik pembelajaran natural adalah praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun ciri praktik tersebut adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang otentik, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, dan pembelajaran yang berbasis inkuiri. Seperti diketahui selama ini, pembelajaran berbasis inkuiri lebih banyak diterapkan pada pembelajaran sains (Lazonder & Harmsen, 2016). Hal ini tentu dapat mengubah model pembelajaran yang berpusat pada guru, menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan diskusi yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran bahasa Jawa yang dikembangkan valid, praktis, dan efektif serta mampu meningkatkan sensitivitas moral, kemampuan berpikir, dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar. Model pembelajaran berorientasi pemaknaan terbukti juga berpotensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Guru memberikan masalah dan bimbingan agar siswa secara aktif dapat menyelesaikan masalah melalui sebuah percobaan yang membutuhkan kemampuan berpikir. Model pembelajaran pemaknaan mengombinasikan pembelajaran berdasarkan masalah dengan ditunjang aspek-aspek budi pekerti di dalam pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kesadaran kritis bahasa Jawa pada siswa.

## REFERENSI

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Amrulloh, M. A. (2015). Sistem Penilaian dalam Pembelajaran. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 125–148. <https://doi.org/10.24042/albayan.v7i2.350>
- Christina, M., & Leal, D. (1998). Critical Language Awareness in the Teaching of Portuguese. *Language Awareness*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1080/09658419808667096>
- Damayanti, R., & Jatningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Madiun. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 912–926. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v3n2.p912-926>
- Datungsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 3(1), 49–77. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.686>
- Dolmans, D. H. J. M., De Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39(7), 732–741. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2005.02205.x>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice, Second Edition*. Teachers College Press.
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.752>
- Haryati, T., Suciptaningsih, O. A., & Widodo, S. (2017). Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2017*, 545–554. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/LPPM2017/LPPM2017/paper/view/1963>
- Ibrahim, M., & Wahyusukartiningsih, W. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif melalui Pemaknaan (Belajar Perilaku Positif dari Alam)*. Unesa University Press.
- Istiningsih, G., Alawiyah, E. M., & Priharlina, E. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran “Promister” untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa pada Siswa Sekolah Dasar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.24853/holistika.2.2.94-103>
- Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-Analysis of Inquiry-Based Learning: Effects of Guidance. *Review of Educational Research*, 86(3), 681–718. <https://doi.org/10.3102/0034654315627366>
- Mulyani, S., Widyastuti, S. H., & Hendri, Z. (2013). Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 43(1), 51–60. <https://doi.org/10.21831/jk.v43i1.2254>
- Nurhasanah, N., Wuriyanto, A. B., & Arifin, B. (2014). Pengembangan Media Kijank (Komik Indonesia, Jawa, dan Aksara Jawa) Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 5

- Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(4), 267–273. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i4.2798>
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam. *Suhuf*, 32(1), 1–13. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v32i1.11032>
- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 30–43. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v9i1.1653>
- Rossouw, N., & Frick, L. (2023). A Conceptual Framework for Uncovering the Hidden Curriculum in Private Higher Education. *Cogent Education*, 10(1), 2191409. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2191409>
- Santosa, W., Hermawan, R., Rochmiati, S., & Sudirman, A. (2019, April 14). *The Application of a Cooperative Model in Learning Literary Appreciation Based on Cultural Values and Character Education in Private University*. Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things, 20 October 2018, Yogyakarta, Indonesia, Yogyakarta. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.19-10-2018.2282619>
- Sartika, S. B., & Faizah, I. (2019). Integrasi Nilai-nilai Al Islam dalam Mata Kuliah Fluida Melalui Model Pembelajaran Pemaknaan : *SEJ (Science Education Journal)*, 3(2), 113–130. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i2.3094>
- Setiyaningrum, E., Basuki, I., & Setyowati, S. (2022). Development of Curriculum Management Models in the Addiction Science Study Program. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(4), 451–463. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i4.229>
- Shawmi, A. N. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Sains di SD/MI. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 240–252. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i2.1295>
- Slavin, R. E. (1990). Research on Cooperative Learning: Consensus and Controversy. *Educational Leadership*, 47(4), 52–54.
- Sudiyono, A. H., Widodo, W., & Susantini, E. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pemaknaan pada Materi Gelombang dan Bunyi untuk Melatihkan Sensitivitas Moral Siswa SMP. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/jpps.v5n1.p811-821>
- Suwarna, S. (1996). Problema Konservasi Bahasa Jawa Menghadapi Era Globalisasi Informasi. *Diksi*, 9(4), 70–80. <https://doi.org/10.21831/diksi.v9i4.7098>
- Svalberg, A. M.-L. (2005). Consciousness-raising Activities in Some Lebanese English Language Classrooms: Teacher Perceptions and Learner Engagement. *Language Awareness*, 14(2–3), 170–190. <https://doi.org/10.1080/09658410508668832>
- Swain, M. (2006). Languaging, agency and collaboration in advanced second language proficiency. Dalam H. Byrnes (Ed.), *Advanced Language Learning: The Contribution of Halliday and Vygotsky* (hlm. 95–108). A&C Black.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.

- Triwijaya, S., Suyitno, S., & Widyaningrum, A. (2022). Pengembangan Media Pop-Up Book bagi Pembelajaran Cerita Wayang Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Demak. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(3), 629–638. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v5i3.2315>
- Wulandari, Y. D., Poerwanti, E., & Isbadrianingtyas, N. (2018). Pengembangan Media Perdasawa (Permainan Dakon Aksara Jawa) Mata Pelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 75–87. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5905>